

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan tanaman perdu dari suku terung-terungan (*Solanaceae*) yang berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia. Tanaman cabai ini memiliki banyak keragaman tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya, oleh karenanya diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian hidup di daerah asalnya (Gustama, 2012). Cabai rawit dengan rasanya yang pedas, dikenal dengan sebutan *chili* dikarenakan ukurannya lebih kecil dari cabai besar. Cabai inilah yang banyak disukai di Indonesia.

Sebagian besar kuliner khas Indonesia menggunakan cabai sebagai bahan bumbu yang keberadaannya sangat penting. Meskipun cabai merupakan bumbu wajib bagi hampir semua jenis masakan, ternyata tidak banyak yang mengetahui bahwa tanaman ini memiliki beragam khasiat bagi kesehatan dan kecantikan. Tidak hanya buahnya, tetapi juga akar dan daunnya. Kandungan nutrisi yang dimiliki oleh cabai sangat lengkap setara dengan sayur dan buah-buahan lainnya yang memiliki kandungan vitamin dan mineral yang tinggi. Cabai mengandung nutrisi makro (protein, lipid, dan karbohidrat) dan mikro (serat, gula, vitamin, mineral, fitosterol, thiamin) yang dibutuhkan oleh tubuh. Cabai kaya akan senyawa antioksidan yang dipercaya mampu melindungi tubuh dari radikal bebas penyebab kanker dan penuaan dini pada kulit (Suriana, 2012).

Produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 594,227 ton, Pada tahun 2012 sebesar 702,525 ton, tahun 2013 sebesar 713,502 ton, dan pada tahun 2014 sebesar 784,772 ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015). Produktivitas cabai rawit di Provinsi Gorontalo pada tahun 2013, sebesar 12.782 ton di tahun 2014 sebesar 11.771 ton dan pada tahun 2015 produksi sebesar 8.238 ton (BPS,2016). Produktivitas cabai akan berdampak pada fluktuasi harga cabai yang erat kaitannya dengan keberadaan unsur-unsur iklim utamanya dalam budidaya cabai perlu untuk memperhatikan faktor tersebut. Hal ini sejalan dengan

hasil penelitian Naully (2016) menunjukkan terjadi fluktuasi harga cabai pada Januari 2010 sampai 2015, kenaikan tertinggi pada Desember 2014 dan terendah pada bulan Juli sampai Agustus 2011 fluktuasi disebabkan waktu tanam cabai yang sangat dipengaruhi unsur iklim dalam hal ini cuaca. Harga cabai yang fluktuatif juga tergantung pada produksi dan distribusi. Disaat musim hujan produksi cabai merah biasanya menurun, sehingga mengakibatkan harganya naik. Bila musim kemarau produksi cabai biasanya tinggi, dan harga akan turun namun, demikian bila ada hambatan dalam distribusi atau permintaan tinggi yang dipengaruhi langsung oleh faktor iklim maka harga tetap tidak akan turun. Menunjang kegiatan pada sektor pertanian khususnya pada komoditi cabai yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan kebutuhan akan tanaman cabai terus meningkat, maka salah satu aspek utama yang perlu dikaji dalam pembudidayaannya adalah aspek iklim. Tidak jarang dalam usaha budidaya pertanian, yang di usahakan masyarakat tani dengan berbagai cara, baik itu dari sarana dan prasarana yang sudah mendukung selalu mengalami kegagalan atau hasilnya pun belum maksimal. Sejalan dengan Dwiratna dkk., (2013) mengemukakan saat ini petani menetapkan jadwal dan pola tanam berpedoman pada kebiasaan turun temurun, antara lain berdasarkan bulan dan terjadinya hujan. Penerapan seperti ini selain pola tanam kurang optimal juga sering kali mendatangkan resiko gagal panen akibat kegagalan produksi.

Di kawasan tropis unsur iklim yang sangat berpengaruh adalah curah hujan. Hasil penelitian Budiarta (2001), dengan mengevaluasi sifat curah hujan dan neraca air lahan dalam hal ini untuk perencanaan pertanian menunjukkan tiga wilayah di Kabupaten Jember yaitu Rambutsiwi, Pulukan, dan Palasari dengan sifat curah hujan yang secara umum bersifat normal (N) sampai di bawah normal (BN), serta berdasarkan analisis neraca air menunjukkan periode surplus dan defisit pada ketiga wilayah ini berbeda. Informasi curah hujan bersama evapotranspirasi yang didukung oleh sifat fisik tanah menentukan periode surplus – defisit yang dianalisis melalui neraca air, dengan mengetahui periode surplus dan defisit maka akan dapat mengatur pola tanam dan waktu tanam sehingga mampu memberikan hasil yang optimum.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah evaluasi sifat curah hujan pada pertanaman cabai rawit di Kabupaten Gorontalo.
2. Bagaimanakah evaluasi neraca air lahan pada pertanaman cabai rawit di Kabupaten Gorontalo.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui evaluasi sifat curah hujan pada pertanaman cabai rawit di Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui evaluasi neraca air lahan pada pertanaman cabai rawit di Kabupaten Gorontalo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi peneliti, masyarakat tani, dan instansi terkait yang berkecimpung dalam upaya pembudidayaan tanaman cabai guna peningkatan produktivitas cabai berdasarkan evaluasi sifat curah hujan dan neraca air lahan pada pertanaman cabai di Kabupaten Gorontalo.